

STRUKTUR TARI DALAM PERTUNJUKAN SENI GACLE GRUP SATIA KULUN DI KASEPUHAN CIPTAGELAR

Oleh: Mira Agustini dan Ni Made Suartini
Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, ISBI Bandung
Jln. Buah Batu No. 212 Bandung 40265
e-mail: bukwar_12@co.id



ABSTRAK

Seni *Gacle* adalah kesenian tradisional yang masih hidup dan berkembang di masyarakat Kasepuhan Ciptagelar, kesenian kolektif yang di dalamnya terdapat beberapa unsur kesenian yaitu seni tari, seni drama atau lakon, dan seni sulap. Kesenian ini tidak terlepas dari hal-hal gaib atau magis (tidak disakralkan) yang di dalamnya terdapat ritual-ritual, baik yang dilakukan sebelum pertunjukan maupun setelah pertunjukan. Konsentrasi dalam penelitian ini difokuskan pada struktur tari dalam pertunjukan seni *Gacle* terbagi dalam tiga tahapan yaitu; tahap persiapan pertunjukan, tahap pertunjukan, dan tahap setelah selesai pertunjukan. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan mempergunakan metode penelitian deskriptif analisis. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi. Penelitian ini berhasil mendeskripsikan beberapa hal penting antara lain : struktur gerak, lagu pengiring, kostum, dan properti.

Kata Kunci: *Seni Gacle, Struktur Koreografi, Ranggap.*

ABSTRACT

Dance Structure In The Performance Of Gacle In The Satia Kulun Group Kasepuhan Ciptagelar, December 2018. Gacle Art is a traditional art that is still alive and developing in the Kasepuhan Ciptagelar community, a collective art in which there are several elements of art, namely dance, drama or drama, and magic. This art is inseparable from the occult or magical (not sacred) in which there are rituals, both performed before the performance and after the performance. The concentration in this study focused on the dance structure in the Gacle art performance divided into three stages namely; the preparation stage of the show, the stage of the show, and the stage after the performance. This research is a type of qualitative research using descriptive analysis research methods. Data collection is done through observation, interviews, literature study, and documentation. This research succeeded in describing several important things, including: the structure of the movement, accompaniment song, costumes, and property.

Keywords: *Gacle Art, Choreography Structure, Ranggap.*

PENDAHULUAN

Seni *Gacle* adalah salah satu kesenian tradisional yang ada di Kasepuhan Ciptagelar yang keberadaannya masih dipertahankan oleh seniman di daerah itu. *Gacle* berasal dari bahasa *wewengkon* oleh masyarakat sekitar diidentikan dengan sulap, sedangkan secara makna mempunyai arti simbolis bagi masyarakat sekitar, seperti yang diungkapkan oleh Emil Bohari (Wawancara, di Kasepuhan Sinar Resmi; 2018), bahwa:

Anu disebut Gacle teh ruang lingkup meja anu pasagi opat anu dituruban ku samping kebat, yen Gacle teh mangrupikeun filosofi sapertos jalmi anu maot. Jalmi nu maot dituruban ku samping upami dibalikkeun meja teh sapertos kuburan. Jalmi nu hirup kedah dibeulit ku masalah pengetahuan, kasebar, katawakalan, kaikhlasan. Upami nu opat eta tiasa dikuasi pameungkeut eta bisa udar sorangan.

(*Gacle* adalah ruang lingkup meja berbentuk segi empat yang ditutupi oleh kain. Orang yang meninggal ditutupi oleh kain, apabila meja dibalik maka bentuk persegi empat itu akan berbentuk seperti kuburan. Manusia hidup harus dibelit oleh ilmu pengetahuan, kesabaran, ketawakalan dan keikhlasan. Apabila keempat hal tersebut bisa dikuasai pengikat pada *Gacle* bisa terbuka sendiri).

Kesenian ini merupakan kesenian “kolektif” yang di daerah Ciptagelar, yakni salah satu kampung adat yang berada di Desa Sirnaresmi, Kecamatan Cisolok, Kabupaten Sukabumi. Masyarakat di Ciptagelar masih memegang teguh adat tradisi yang dipatuhi secara turun-temurun dari para leluhur, baik yang berkaitan dengan pertanian maupun berkaitan dengan kesenian.

Jenis kesenian yang masih ada dan masih eksis sampai saat ini di Ciptagelar antara lain: *Topeng Kolot*, *Wayang Golek*, *Jipeng*, *Degung*, *Ngagondang*, *Ronggeng Lisung*, *Angguk Rengkong*, *Debus*, *Celempong*, *Pantun*, *Ngalaes* dan *Gacle*. Kesenian-kesenian terse-

but tetap mendapat perhatian dan masih tetap diapresiasi oleh masyarakat Ciptagelar.

V. Kumala Sari (1996: 76), menyebutkan bahwa *Gacle*: anak yang dimasukkan ke dalam karung dengan (membawa) pakaian tari, setelah diberi mantra dan tatabuhan, (dan) ketika dibuka anak tersebut sudah memakai baju tari.

Selain itu, tari *Gacle* juga menari dalam keadaan tidak sadarkan diri atau *trance* dan sebelum dinyanyikan lagu-lagu tertentu masih dalam kondisi berlutut (sujud). Setelah dinyanyikan lagu-lagu yang terdiri atas *Solasih*, *Hayu pacar geura hudang* dan *Kidung*, pemeran *Gacle* akan menari mengikuti irama lagu dalam kondisi tidak sadar. Kejadian ini menjadi unik apabila dikaitkan dengan kondisi keseharian kita. Berganti pakaian diruang sempit sangatlah tidak mudah, apalagi dalam waktu yang singkat. Pemeran *Gacle* harus sudah mengenakan busana dan riasan pada wajahnya saat kurungan atau *rang-gap* diangkat. Kesenian seperti ini tidak hanya terdapat di Ciptagelar dan sekitarnya, namun ada pula di daerah lain seperti Cirebon dan Indramayu dengan sebutan *Sintren*, namun salah satu perbedaannya yaitu: pemeran *Gacle* diperankan oleh laki-laki, sedangkan *Sintren* oleh perempuan. Secara estetik perempuan lebih luwes dan lebih menarik untuk penonton, namun pada *Gacle* selain menunjukkan keindahan juga menunjukkan maskulinitas. Begitu pula struktur penyajiannya. Adapun persamaan atau kemiripan yang dimiliki oleh *Gacle* dan *Sintren*, menunjukkan bahwa kedua jenis kesenian ini saling mempengaruhi. Dalam kesenian kondisi seperti ini tidak “ditabukan”, karena hal ini akan menyangkut

dengan kondisi pendukungnya, perpindahan penduduk, persamaan persepsi, dan lain sebagainya. Menurut Madtari, (Wawancara; di Ciptagelar 2017), Munculnya kesenian *Gacle* diperkirakan pada tahun 1960-an yang saat itu kebetulan pergantian ketua adat Pasir Jeungjing dari Bapak Onot ke Bapak Arjo. Sebagaimana biasa, pergantian tokoh masyarakat akan dimeriahkan dengan menampilkan kesenian-kesenian yang ada, salah satunya adalah *Gacle*, yang saat itu dianggap kesenian baru. Gerak-gerak yang diungkapkan oleh penari (*Gacle*) menunjukkan kekuatan-kekuatan, baik fisik maupun teknik gerak dari seorang laki-laki. Penampilan gerak-gerak yang ada pada *Gacle* mengingatkan penulis akan gerak pencak silat. Pada dasarnya kedua hal tersebut (tari dan pencak silat) tidak bisa dibedakan secara mutlak, karena keduanya mempergunakan anggota tubuh sebagai media ungkapannya. Perihal ini diungkapkan pula oleh Oong Maryono yang dikutip oleh Bagong Kusudiardjo (1998: 181), yang mengatakan:

Pencak dan tari merupakan satu ekspresi yang tali temali . . . saling mengisi karena kedua-duanya (mempergunakan) tubuh manusia sebagai materi pokok, di samping ketajaman pikiran dan perasaan yang selalu berdampingan sewaktu orang melaksanakan pencak atau menari, ditambah dengan ketahanan fisik dan keuletan menggarap teknis penca dan tari.

Ketertarikan penulis untuk mengungkapkan *Gacle* sebagai objek penelitian, karena kesenian ini memiliki keunikan yang khas. Keunikan seni *Gacle* ini antara lain: penarinya harus laki-laki yang berumur 15 tahun ke atas, dan juga properti yang dipakai. Pada pertunjukan ini ada dua buah properti yang dipergunakan yaitu

meja yang berfungsi sebagai alat bantu pada saat pertunjukan sulap, dan *ranggap* yang berbentuk kurungan ayam berfungsi sebagai alat bantu saat pertunjukan *Gacle* berlangsung.

Walaupun mempunyai beberapa keunikan, namun untuk kepentingan penelitian ini penulis akan membatasi diri hanya mengkaji bagaimana struktur tari dalam pertunjukan seni *Gacle* di Kasepuhan Adat Ciptagelar? Dari sini akan terungkap penyajian seni *Gacle* secara lengkap, antara lain tentang koreografi, musik pengiring, kostum, sistem pemanggungan, sumber gerak, pelaku, properti, sesaji, dan sebagainya.

METODE

Sebagai pijakan agar penelitian ini mampu mengupas permasalahan secara cermat, maka diperlukan sebuah teori sebagai landasan. Landasan teori yang dipergunakan adalah ungkapan dari Anya Peterson Royce (2007: 68), yang mengatakan bahwa . . . struktur memandang tari dari pendekatan bentuk . . . kajian struktural tari biasanya berkenaan dengan sesuatu yang menghasilkan "tata bahasa" dari gaya-gaya tari tertentu.

Berdasarkan landasan teori tersebut tulisan ini akan mengupas nama-nama gerak (morfem), kaitan gerak yang satu dengan yang lain (sintaksis), sikap (fonem), dan perkembangan dari tahun 1960-an sampai saat ini yang telah mengalami evolusi dari sisi gerak dan fungsi. Agar data di lapangan lebih terarah pada sasaran, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Metode ini berusaha memaparkan suatu objek yang diteliti dengan me-

nggunakan analisis data kualitatif yang telah diperoleh, sedangkan teknik penelitian melalui; studi pustaka dan studi lapangan, sedangkan teknik pengumpulan data melalui observasi, baik secara langsung (terlibat dan menjadi bagian dari kesenian tersebut) maupun tidak langsung.

Selain itu pengumpulan data juga dilakukan melalui wawancara pada tokoh-tokoh kesenian dan tokoh masyarakat setempat, melakukan penelusuran data historis objek penelitian serta melihat sejauh mana proses yang berjalan telah terdokumentasikan dengan baik. Untuk memperjelas objek penelitian juga diperlukan pengambilan dokumentasi melalui foto dan video. Semua data-data yang telah disusun dianalisis kembali untuk memperoleh data yang valid dan relevan.

Tujuan dari penelitian ini ingin mengetahui struktur tari dalam kesenian Gacle dan bagaimana latar belakang keberadaan kesenian tersebut di Kasepuhan Ciptagelar. Pada umumnya sebuah penelitian harus mempunyai manfaat, baik bagi peneliti, maupun bagi masyarakat secara luas. Oleh sebab itu manfaat yang diharapkan dalam tulisan ini, ikut memotivasi agar kesenian Gacle bisa diapresiasi secara rutin sehingga keberadaannya tetap bisa dipertahankan sebagai salah satu karya seni tradisi yang mempunyai makna dan nilai dalam kehidupan. Selain itu tulisan ini akan membantu untuk menambah wawasan masyarakat untuk mengetahui dan memahami kesenian tradisi yang ada di Jawa Barat pada umumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Masyarakat Ciptagelar

Kasepuhan Ciptagelar merupakan salah satu kasepuhan dari Desa Sinar Resmi yang ter-

letak di Kecamatan Cisolak, Kabupaten Sukabumi. Di Desa Sinar Resmi terdapat tiga kasepuhan yang masih mempertahankan tradisi leluhur secara turun temurun, yaitu, Kasepuhan Ciptagelar, Kasepuhan Sinar Resmi, dan Kasepuhan Ciptamulya. Letak ketiga kasepuhan ini berada di daerah perbukitan, akan tetapi ketiganya tidak memiliki perbatasan yang jelas secara geografis, namun hanya secara administrasi yang berbeda. Masyarakat diberi kebebasan memilih kepada kasepuhan mana ia akan *ngolotkeun*, atau aturan dari *sesepuh* mana yang akan ia ikuti.

Menurut Madtari (wawancara, di Ciptagelar; 2017), bahwa:

Sebutan Ciptagelar, diambil dari penggalan nama ketua adat sebelumnya yaitu Abah Encup Sucipta ('Cipta') dan Gelar (*Ngagelar*) yang mempunyai makna, bersama anak cucu mempertahankan dan memegang teguh tradisi serta menjalankan *wangsit* yang telah disepakati. Masyarakat Ciptagelar disebut juga *pancer pangawinan* (*nyecer ngawulaan benerna ina ngawulaan tani*), yang artinya teguh melakukan kebenaran dalam melaksanakan tani.

Dahulu mata pencaharian masyarakat dari ketiga kasepuhan ini hanya berladang, akan tetapi setelah berkembangnya jaman masyarakat mulai bercocok tanam padi di sawah. Saat ini, mata pencaharian utama masyarakat dari bertani dan berladang. Selain itu, ada pula sebagian masyarakat yang menjadi *gurandil* (penambang emas) dan berdagang sembako sebagai penghasilan tambahan. Padi yang dihasilkan oleh masyarakat dijadikan konsumsi pribadi dan tidak diperkenankan untuk dijual kecuali dalam keadaan genting. Menurut masyarakat kasepuhan menjual beras dan nasi sama dengan menjual kehidupan, menjual padi saat dalam keadaan genting pun harus dengan tata aturan yang tertib tidak sembarangan. Walaupun demikian, dalam kegiatan menanam padi, hanya dilakukan satu tahun satu kali. Hal ini diibaratkan se-

orang ibu yang mengandung dalam satu tahun hanya satu kali. Mereka mengibaratkan bumi sebagai ibu *nu teu ngandung* (tidak mengandung) dan langit sebagai bapak *nu teu ngayuga* (tidak memberi wujud), sedangkan menurut buhun, langit sebagai simbol ibu dan bumi sebagai simbol ayah selaras dengan ungkapan Jakob Sumardjo (2015: 50), mengatakan bahwa:

Dunia atas, seperti lazimnya orang ladang, berkategori “perempuan” (Sunan Ambu, Ibunda Dewata), Dunia Bawah berkategori “lelaki”, sedang Dunia Tengah (dunia manusia) bersifat lelaki dan perempuan. Dunia atas yang bersifat perempuan adalah khas orang peladang, karena padi ladang amat tergantung pada hujan (bukan irigasi sungai, seperti orang sawah). Dunia atas adalah langit yang basah (mengandung hujan), sedang dunia bawah (tana) bersifat kering.

Masyarakat Ciptagelar masih memegang teguh *pamali* (*poma ulah lali tina aturan*) hal itu tertuang dalam pribahasa *pondok ulah di sambung, panjang ulah dipotong, kurang ulah ditambahan, mun leuwih ulah dicokot* (pendek tidak boleh disambung, panjang tidak boleh dipotong, kurang tidak boleh ditambah, apabila lebih jangan diambil). Aturan seperti ini tidak boleh diganggu gugat, atau dirubah dengan alasan apapun.

Ciptagelar saat ini dipimpin oleh Abah Ugi Sugriana Rakasiwi sebagai ketua adat, yang diwariskan langsung oleh ayahnya. Kepemimpinan abah Ugi dibantu oleh beberapa *cacangkok* (pegawai). Berikut struktur kasepuhan beserta *cacangkoknya*.

Abah Ugi S. R	: Sesepuh/ketua adat
Ki Arsan	: Kolot lembur lingkungan
Ema Uwok	: Canoli
Ki Sanuki	: Bengkong
Ki Aad (Koyod)	: Rorokan Pamakayaan
Ki Kandi	: Rorokan Luar
Ki Dasim	: Rorokan leuit

Ki Uma	: Rorokan Paninggaran
Ki Udir	: Dukun Hewan
Ki Karma	: Dukun/juru basa

Masyarakat Ciptagelar mayoritas beragama Islam, namun mereka juga masih percaya adanya roh dan kekuatan leluhur, serta menganut dasar hukum pola tiga (*tritangtu*), yang masih dipegang teguh hingga saat ini. Adapun *tritangtu* yang dimaksud merupakan simbol perilaku yang dibalut dengan tiga ungkapan yaitu *tilu sapamulu*, *dua sakarupa*, dan *hiji eta keneh*. Perwujudan dari *tilu sapamulu* adalah *sara*, *nagara*, dan *mokaha* (*Badan nu négeran, anggoan sara anu dianggo lima waktu, eusina ngancik dinu nyécér aturanana*), yang maksudnya dalam badan yang kuat berisi keteguhan memegang aturan serta menjalankan kewajiban lima waktu (solat). Prihal ini diungkapkan pula oleh Jakob Sumardjo (2015: 41), bahwa:

Tilu sapamula inilah yang membentuk pola pikir masyarakat Sunda yang terkenal sebagai tri tangtu atau tiga tangtu susunan tritangtu Ciptagelar ini adalah Tekad, Ucapan, Lampah yang sejajar dengan Nyawa, Raga, Papakean, dan sejajar pula dengan Buhun, Nagara, Sara.

Ketiga unsur tersebut harus berjalan beriringan dengan seimbang, dan tidak boleh berat sebelah. Antara agama, Negara, dan budaya harus berjalan harmonis, sehingga tidak terjadi ketimpangan.

Sejalan dengan kehidupan masyarakat Ciptagelar, kesenian pun hidup dan berkembang mengikuti pola pikir masyarakat. Jenis kesenian tradisi yang masih ada antara lain; *Topeng Kolot*, *Wayang Golek*, *Jipeng*, *Degung*, *Ngagondang*, *Ronggeng Lisung*, *Angguk Rengkong*, *Debus*, *Celempung*, *Pantun* dan *Ngaluers*. Kesenian tersebut secara rutin dipertunjukkan pada saat acara *opat belasna*. Kesenian yang paling sering dipertunjukkan pada acara *opat belasna* ini adalah *Angklung Dog Dog Lojor*,

Wayang Golek, Topeng Kolot, dan Jipeng. Sedangkan kesenian yang disertakan dalam ritual antara lain *angklung, Jipeng, rengkong*, dan lain-lain. Beberapa ritual pertanian yang biasanya menyertakan kesenian pada umumnya dilaksanakan pada beberapa kegiatan *ngahuma*, seperti *ngaseuk, nibakeun Sri ka Bumi, mipit*, dan lain-lain.

a. Grup Satia Kulun

Menurut Subali (wawancara, 12 Desember; 2017), di Ciptagelar kesenian *Gacle* dikordinir oleh grup kesenian yang bernama "Grup Satia Kulun". Grup ini dibentuk sekitar tahun 1960-an dan mengelola seni *Jipeng* dan seni *Gacle*. "Satia Kulun" mengandung makna tertentu yang secara harfiah berarti: "Satia" diartikan sebagai setia dan "Kulun" diartikan sebagai *Kumaula*. Jadi Satia Kulun dapat diterjemahkan setia dalam melaksanakan tugas untuk menghibur dalam setiap kegiatan adat, baik yang bersifat ritual maupun biasa.

Syarat untuk menjadi pemeran *Gacle* boleh siapa saja yang berminat, namun harus seorang laki-laki berusia 15 tahun ke atas. Usia anak yang berusia 15 tahun ke bawah dianggap masih labil, sehingga akan mengganggu jalannya pertunjukan, dan tidak boleh di tarikan oleh perempuan. Apabila pemeran *Gacle* dilakukan oleh perempuan dikhawatirkan ada perasaan risih ketika diikat.

Pada alenia sebelumnya sudah dijelaskan bahwa kesenian *Gacle* merupakan bagian dari kesenian *Jipeng* yang jumlah personilnya ± 18 orang lebih yang terdiri atas pemain musik, *sinden*, penari yang mengelilingi *ranggap, ronggeng* dan pemeran *Gacle*. Pemain pada kesenian *Gacle* hampir semua laki-laki (orang-orang yang pandai bermain penca dan debus), kecuali *sinden*.

Pemain *Gacle* saat ini merupakan generasi ke dua dari generasi sebelumnya, sekali gus sebagai pengelola dari "Grup Satia Kulun"

yaitu; Subali (pimpinan grup), Ohin (pemeran *Gacle*), Emen (Bodor), Hogani (bendahara), Ruhendar/Sodong (sekertaris), Omih dan Arwiah (*sinden*), Tana, Sukandi, Herdi, Nanu, Juanda, Wanda, Ruhenda, Sukarma, Rukadi (pemusik), Lala, onah, dan Elis (*doger/ronggeng*). Generasi penerus merupakan keturunan langsung dari pemain sebelumnya.

Dalam hal pewarisan *Gacle* dilakukan secara langsung saat pementasaan, atau dengan kata lain tidak ada latihan secara khusus bagi penerusnya. Secara teknik mungkin akan bisa berbeda setiap orang, dan itu tidak menjadikan kendala dalam pertunjukan (*enkulturasi*). John W. Berry dan kawan-kawan (1999: 35), menyebutkan ...enkulturasi ialah proses memungkinkan kelompok memasukan anak ke dalam budaya sehingga memungkinkan ia membawakan perilaku sesuai harapan budaya. Di sini seseorang akan melihat dan memperagakan langsung apa yang ia lihat dan pelajari saat itu secara seponan.

b. *Gacle* di Kasepuhan Ciptagelar

Sebelumnya sudah dijelaskan bahwa *Gacle* merupakan seni kolektif yang di dalamnya terdapat beberapa unsur kesenian yaitu seni tari, drama atau lakon dan sulap. Kesenian ini mengandung unsur magis dan lahir dari kreativitas seniman daerah, yang menggabungkan seni *Jipeng (Tanji Ditopengkeun)* dengan *Topeng Kolot* dan melahirkan Seni *Gacle*. Selain unsur magis dalam *Gacle* juga terdapat unsur ketrampilan, seperti teknik membuka tali tambang yang digunakan untuk mengikat pemeran *Gacle*. Dalam mengikat pemeran *Gacle*, ada teknik mengikat yang hanya diketahui oleh para pemain kesenian ini. Ada pula teknik bersembunyi agar ketika kurungan dibuka pemeran *Gacle* tidak ada dalam kurungan.

Dalam pertunjukan seni *Gacle* sesajen merupakan unsur pendukung, yang merupakan ciri khas dari sebuah pertunjukan tradisi.

Sesajen tidak hanya bermakna untuk pemanggilan makhluk halus, tetapi dalam sesajen ada beberapa jenis makanan yang bermakna ucapan terima kasih kepada yang maha kuasa. Seperti yang diungkapkan oleh Jakob Sumardjo (2015: 248-249), bahwa:

Sesajen adalah benda-benda Nampak (kategori "luar" atau kasar) berupa air, bunga, makanan, kemenyan, wangi-wangian. Sesajen Nampak ini diabstraksikan dalam kata-kata dan lagu (mantra) dan diaktualisasikan dalam diri penari. Penari adalah pusat mandala, gua garba hadirnya yang absolut. Inilah sebabnya suara gamelan dan lagu syair tak berhenti-berhenti mengiringi si penari.

Pola lantai yang dipergunakan dalam seni *Gacle* sangatlah sederhana dan berkesan monoton, karena gerakannya hanya terfokus pada *ranggap* (melingkari *ranggap*). Pola gerakan melingkar disebut juga pola Mandala, seperti yang diungkapkan oleh Jakob Sumardjo (2009: 304-305), bahwa:

Kata "mandala" berasal dari bahasa Sansekerta yang artinya "lingkaran". Mandala di sini juga berarti "pusat" dan yang "mengelilingi". Mandala adalah dunia pusat, wilayah yang batasnya jelas terdefinisi. Di dunia pusat itu hadir wilayah sakral tertutup yang menyatu dalam sebuah tatanan (kosmos) yang menyingkirkan wilayah demonik yang kacau (*chaos*) dan terpecah-pecah tanpa tatanan . . . mandala tak lain adalah kehadiran Yang Tunggal itu dalam ruang manusia.

Pola lantai melingkar di dalam seni tradisi ada dua macam. Pertama, pola lantai melingkar yang gerakan tarinya dilakukan searah dengan jarum jam, dimaknai sebagai sarana atau "doa" untuk meminta yang Maha Kuasa turun ke bumi memberikan berkahnya. Kedua, pola melingkar yang gerakannya berlawanan dengan arah jarum jam.

Toto Amsar (wawancara, di Bandung; 2018) mengatakan bahwa pola lingkaran seperti tersebut dimaknai bahwa yang "Di Atas" telah hadir di muka bumi. Pola lantai atau

pola ruang yang ada pada seni *Gacle* adalah pola melingkar yang berlawanan dengan jarum jam, dan itu menandakan bahwa kesenian ini dikendalikan oleh kekuatan gaib.

Nama *Jipeng* diambil dari alat musik yang digunakan yaitu *tanji ditopengkeun*, yang diduga kuat mendapat pengaruh dari Betawi khususnya alat musik yang digunakan. Selain pertunjukan musik dan tari, dalam seni *Jipeng* terdapat pementasan lakon. Lakon tersebut terdiri atas dua jenis lakon. Pertama babad yaitu lakon yang diambil dari cerita Ratu Galuh dan cerita pewayangan. Kedua roman, yaitu lakon yang menceritakan kehidupan sehari-hari.

Lakon yang paling digemari oleh masyarakat yaitu *Si Astaja*, *Indung Tere*, dan *Sodagar Kaya*. Lakon dalam seni *Jipeng* akan bersambung dengan lakon pada seni *Gacle*, dan dijadikan sebagai penutup dari pertunjukan kesenian *Jipeng*. *Gacle* sendiri dapat menarik minat penonton, karena dalam pertunjukannya terdapat adegan mistis yang sanggup menghipnotis penonton. Pada saat ini kondisi kejiwaan pemeran *Gacle* antara hidup dan mati (liminalitas), namun secara fisik mampu berkoordinasi dengan musik (vokal). Pada adegan terakhir pemain *Gacle* dinyatakan meninggal, dibaringkan dan ditutup oleh kain seperti orang meninggal. Adegan tersebut ditampilkan pada saat akhir pertunjukan seni *Gacle* dan pemain *Gacle* kembali hidup dan sadarkan diri.

2. Struktur Pertunjukan *Gacle*

Struktur pertunjukan *Gacle* penulis amati mulai dari sebelum pertunjukan, saat pertunjukan, dan setelah pertunjukan. Sebelum pertunjukan *Gacle* berlangsung, para pemain akan mempersiapkan segala sesuatu kebutuhan yang diperlukan dalam pertunjukan yaitu sesuatu yang bersifat jasmani dan rohani.

Persiapan jasmani meliputi *ranggap* yang dibuat sebelum pertunjukan demikian pula dengan sesajen. Persiapan yang bersifat rohani adalah nasehat dari ketua adat serta meminta doa agar pertunjukan berlangsung dengan lancar. Beberapa menit sebelum pertunjukan berlangsung pimpinan grup akan menyediakan *rurujakan* sebagai sesajen, *rurujakan* tersebut terdiri dari kopi pahit, kopi manis, *rujak kancing* (pisang), dan sebagainya.

Setelah persiapan selesai dilakukan, maka pertunjukan pun dimulai. Diawali dengan tampilan seni *Jipeng*, kemudian dilanjutkan dengan seni *Gacle* (yang diperkirakan waktunya menjelang subuh). Pertunjukan *Gacle* ditampilkan dalam tiga fase yaitu lawakan atau *bobodoran*, *Gacle*, dan terakhir pertunjukan sulap. Pada adegan lawakan itulah ditampilkan lakon yang akan dibawakan yang intinya pemeran *Gacle* menjadi orang "tertuduh" lalu diikat. Setelah diberi jampi-jampi, serta diiringi dengan tetabuhan (yang disebut *gedur*) pemeran *Gacle* pun tidak sadarkan diri (*trance*). Dengan pakaian sederhana dan dalam keadaan *trance* dengan posisi sujud, kemudian dimasukkan ke dalam *ranggap*, serta dibekali dengan satu stel baju dan kosmetik. Beberapa orang laki-laki dan bodor mengelilingi *ranggap* sambil menyanyikan lagu Solasih.

Para penari yang mengelilingi *ranggap* diiringi oleh musik dan lagu *Solasih* yang diulangi beberapa kali, dan akan berhenti apabila *ranggap* bergoyang atau ada tanda bahwa sudah ada perubahan pada pemeran *Gacle*. Kurungan pun dibuka, dan terlihat pemeran *Gacle* sudah mengenakan salah satu busana, kemudian kurungan ditutup kembali. Penari kembali lagi mengelilingi *ranggap* dan apabila ada tanda dari dalam *ranggap* kurungan dibuka. Demikian berlangsung sampai pemeran *Gacle* sudah berbusana lengkap dengan mengenakan aksesoris. Setelah itu,

lirik lagu berganti untuk membangunkan pemeran *Gacle* dan diapun menari diiringi lagu dan gamelan.

a. Koreografi

Gerak-gerak tari *Gacle* tidak rumit seperti gerak tari pertunjukan lainnya yang bersumber dari gerak penca silat. Gerak-gerak tersebut sebagai berikut:

- 1) *Nyungkur*: Posisi kaki dilipat seperti bersujud, kedua tangan diposisi belakang (pu-nggung), kemudian *cengkat* dengan kedua kaki setengah duduk.
- 2) *Mincid*: Gerak *mincid* adalah gerak langkah dengan posisi tangan kanan di atas, dan tangan kiri dibawah yang dilakukan secara bergantian. Posisi kaki kanan di depan apabila tangan kiri berada di atas, begitupun sebaliknya.
- 3) *Pasang Deku Kenca Katuhu*: Posisi kaki kanan dilipat ke bawah kaki kiri memijak lantai, kemudian *gilir* dengan posisi kaki sebaliknya. Posisi kedua tangan masih dipunggung, posisi ini dilakukan di level tengah. Gerak kemudian dilanjutkan *langkah* satu kali dan *tajong*.
- 4) *Pasang Tangtungan*: Posisi kaki kuda-kuda, tangan kanan *nyiku* dengan posisi telapak tangan di dekat dada, tangan kiri di samping dengan telapak tangan *nangkarak*, Gerak selanjutnya tangan kanan *suai*, tangan kiri lurus ke samping kiri. Kaki kiri diangkat kemudian langsung ke posisi *deku* dengan posisi tangan *pasang*.
- 5) *Mincid*: Posisi tangan kanan di depan setengah ditekuk, tangan kiri lurus ke belakang. Langkah kaki memutar kearah kanan setengah lingkaran, perhatikan Gerak selanjutnya, langkah ke kiri tiga kali, *tajong* langsung ke posisi *deku*, posisi tangan kiri disamping dan tangan kanan di depan dada. Langkah ke depan dua kali, posisi *adeg-adeg* dengan kedua ta-

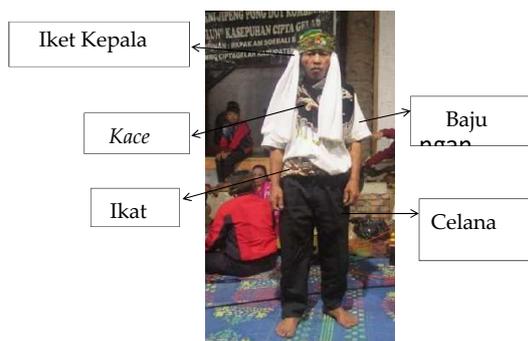
ngan *baplang* telapak tangan digerakkan ke atas dan ke bawah.

- 6) *Tajongan*: *Tajong* (tendang) menggunakan kaki kiri, dengan kedua tangan merentang pergelangan tangan ditekuk, kaki kiri diangkat dengan telapak kaki *macul* (telapak kaki menghadap ke depan). Gerak ini dilakukan berulang-ulang dengan posisi tangan yang berbeda-beda.
- 7) *Lengkahan*: Langkah ke kanan tiga kali *tajong*, kemudian langkah satu kali ke arah kiri posisi tangan di paha langsung *deku*. Gerak selanjutnya langkah ke kanan tigakali langsung *pasang deku kenca*, tangan kanan di atas dan tangan kiri di bawah kemudian posisi tangan dibalik.

b. Tata Rias dan Busana

Tari tidak terlepas dari rias dan busana, karakter tari yang dibawakan akan terlihat dari rias yang digunakan oleh penari. Dalam seni *Gacle* rias yang digunakan hanya riasan sederhana dan seadanya. Rias dan busana yang digunakan tidak baku. Adapun busana yang digunakan oleh pemeran *Gacle* terdiri atas:

- 1) Baju tangan pendek berwarna putih
- 2) Celana panjang berwarna hitam
- 3) Ikat kepala berwarna putih dilapisi kain dengan manik-manik berwarna hijau.
- 4) Ikat pinggang berwarna hitam
- 5) *Kace* berwarna hitam



Gambar 1. Rias dan Busana Pemeran *Gacle*
(Dokumentasi: Mira, 2017)

c. Iringan Seni *Gacle*

Alat musik yang digunakan untuk pengiring seni *Gacle* adalah alat musik sederhana yang terdiri atas: Kendang, Kecrek, Ketuk, Bedug/tanjidor, Biola atau *piul*, Goong. Pemakaian dari syair dalam seni *Gacle* adalah sebagai pengundang para leluhur atau *wangsit* untuk hadir ke arena pertunjukan hingga terciptalah kesan mistis pada pertunjukan seni *Gacle*.

d. Tempat Pertunjukan

Pertunjukan *Gacle*, ditampilkan di panggung terbuka agar memudahkan penonton untuk melihat pertunjukan ini dari berbagai sisi. Panggung untuk pertunjukan biasanya terbuat dari bambu dan kayu. Di Kasepuhan Ciptagelar panggung yang digunakan bersifat permanen karena setiap kesenian sudah memiliki tempat pentasnya masing-masing.

e. Bagian Akhir Pertunjukan

Ketika pertunjukan seni *Gacle* sudah selesai akan dilanjutkan dengan atraksi sulap, salah satunya adalah sulap mengangkat *perah pacul* oleh beberapa orang dan ternyata tidak bisa diangkat. Pertunjukan sulap ini diadakan untuk menarik minat penonton agar tidak bosan dan sekaligus untuk semakin memeriahkan acara.

Dengan berakhirnya pertunjukan sulap, berakhir pula pertunjukan seni *Gacle*, dan para pemain secara bersama-sama merapikan alat-alat yang digunakan selama pertunjukan berlangsung. Uang saweran dan honor dibagikan setelah pertunjukan selesai.

KESIMPULAN

Pertunjukkan tradisi pada umumnya mengandung pembelajaran atau pendidikan moral bagi masyarakat. Hal-hal yang merujuk kepada itu semua tersaji dalam pertunjukan baik diungkapkan melalui properti, setting, maupun melalui gerak tu-

buh pelaku, serta bunyi-bunyian (vocal dan gamelan) sebagai pengiringnya. Dalam pertunjukan *Gacle* ketangkasan seorang pemain harus menjadi contoh untuk ketangkasan, kegesitan, kecerdasan dan keadilan bagi seorang pemimpin dalam melaksanakan tugasnya memimpin masyarakat. Oleh sebab itu, kesenian selalu menjadi ciri atau ikon sebuah masyarakat karena kesenian akan memberi petunjuk dalam melakukan kewajiban di dunia.

Tari *Gacle* tidak mempunyai struktur koreografi yang baku karena pelakunya menari dalam keadaan tidak sadar. Akan tetapi, walaupun koreografinya tidak secara jelas strukturnya, namun dari ketidakjelasan itu dapat diketahui pula susunan gerakannya yang dilakukan secara spontan.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmadibrata, Enoch, dkk. 2006. *Khazanah Seni Pertunjukan Jawa Barat*. Bandung: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Jawa Barat.
- Kumala Sari V. 1996. *Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Bandung: Penerbit ITB.
- Kurnia, Ganjar & S. Nalan, Arthur. 2003. *Deskripsi Kesenian Jawa Barat*. Bandung: Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Jawa Barat Dan Pusat Dinamika Pembangunan UNPAD.
- Maryono, Oong. 1998. *Pencak Silat Merentang Waktu*. Yogyakarta: PustakaPelajar.
- Peterson Royce, Anya terjemahan Widaryanto, F.X. 2007. *Antropologi Tari*. Bandung: Sunan Ambu PRESS.
- Prameswari Indrasmara, Atmanurvita. 2017. "Penyajian Kesenian Sintren Sanggar Arum Sari Di Pantai Pasir Kencana Pekalongan". ISBI, Bandung. Skripsi S-1.
- Sopandi, Atik dkk. 1995. *Ragam Cipta Mengenal Seni Pertunjukan Daerah Jawa Barat*. Bandung: CV Beringin Sakti.
- Strauss, Levi terjemahan Shri Ahimsa, Heddy. 2001. *Strukturalisme*. Yogyakarta: Galang Press.
- Sumardjo, Jakob. 2009. *Simbol-simbol Artefak Budaya Sunda*. Bandung: Kelir.
- _____. 2011. *Sunda Pola Rasionalitas Budaya*. Bandung: Kelir.
- W. Berry, John dkk. 1999. *Psikologi Lintas Budaya Riset dan Aplikasi*. Jakarta: PT Gramedia Utama.
- Wahidin, Dede dkk. 2005 *Deskripsi Kesenian Cirebon*. Cirebon: Asisten Deputi Urusan Kesenian Deputi Bidang Seni Dan Film Kementerian Kebudayaan Dan Pariwisata.
- Yogyanti, Epi. 1997. "Pertunjukan Sintren Dewasa Ini (Sebuah Tinjauan Deskriptif Terhadap Struktur Pertunjukan Sintren di Kecamatan Lemahwungkuk Kotamadya Cirebon)". STSI, Bandung. Skripsi S-1.